

1. PENDAHULUAN

Turah adalah film besutan Wicaksono Wisnu Legowo dan Produser Ifa Isfanyah. Film *Turah* merupakan debut Wicaksono Wisnu Legowo untuk menyutradarai film panjang pertamanya. film ini terpilih menjadi salah satu perwakilan Indonesia dalam ajang *Academy Awards* ke 90 untuk nominasi film Bahasa asing terbaik tetapi pada akhirnya tidak terpilih untuk masuk ke dalam Nominasi tersebut. Film *Turah* bercerita tentang Kampung Tirang, Tegal, Jawa Tengah yang dilanda dengan kemiskinan, rasa pesimistis, dan kerasnya persaingan hidup. Darso, seorang juragan kaya hadir dan memberi para warga Kampung Tirang pekerjaan dan kehidupan di tanah mereka sendiri. Kampung Tirah menjadi kampung yang tak sejahtera dan diliputi oleh rasa pesimis, kecuali Jadag. Tak seperti warga kampung lainnya, Jadag memiliki pemikiran kritis bahwa sistem yang berlaku pada Kampung Tirang adalah suatu kesalahan. Jadag mencoba meyakini dan membangkitkan rasa optimis warga Kampung Tirang, termasuk Turah.

Berdasarkan wawancara dengan Widiyanto pada satu program acara televisi, Wisnu (2019) menjelaskan jika Film *Turah* ini berangkat dari sebuah pengamatannya akan Kampung Tirang. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Tegal, Wicaksono merasa ada kekeliruan yang terjadi pada Kampung Tirang, kampung yang hanya berjarak 1,5 Km dari kota asalnya. Berdasarkan penjelasan Wicaksono Wisnu, Kampung Tirang adalah kampung yang terisolasi karena letak geografisnya yang dikelilingi Laut, faktor ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa Kampung Tirang kerap kali memiliki masalah seperti ketidaktersediaannya listrik, ketidaktersediaannya air bersih, dan kondisi ekonomi yang buruk. Sarana akomodasi dan transportasi ke Kampung Tirang pun terhitung sulit karena pada daerah tersebut tidak tersedia jembatan. Para pengunjung atau warga luar yang ingin pergi mengunjungi Kampung Tirang harus menggunakan perahu rakit terlebih dahulu untuk sampai pada kampung itu. Keputusan Wicaksono Wisnu dalam menyajikan film *Turah* dengan berbahasa Tegal juga menjadi salah satu poin menarik karena banyak pihak termasuk teman Wicaksono Wisnu yang

mempertanyakan keputusan dirinya untuk menyajikan film ini dengan bahasa Tegal, bukan Bahasa Indonesia, Bahasa yang lebih universal. Menurut Wicaksono Wisnu dalam wawancaranya bersama Yovie Widiyanto penggunaan Bahasa Tegal merupakan keputusan yang tepat dan ia tak merasa perlu untuk mengganti Bahasa film ini menjadi Bahasa Indonesia.

Menurut Ardan (1954), Indonesia perlu untuk mengikuti jejak sinema alternatif Italia dengan membuat film- film yang memiliki karakteristik seperti film Neorealis. Indonesia dengan segala ketertinggalannya terlebih lagi dalam hal teknologi film, sudah sepantasnya bercermin dan mengikuti jejak Neorealisme Italia dalam membuat film, ditambah lagi faktor- faktor seperti kondisi Indonesia yang masih penuh dengan kemiskinan, ketidakmampuan menjadi salah satu sumber cerita realita yang tak habis- habisnya untuk dijadikan film. Sampai saat ini, pengaruh dari Neorealisme Italia juga masih terlihat dari beberapa film- film yang digarap oleh sineas Indonesia, salah satunya adalah Garin Nugroho. Menurut Nugroho sebagaimana yang dikutip oleh Indrarto (2015) Neorealisme sudah saatnya dilirik dan ditafsir kembali serta diberi bingkai baru. Neorealisme perlu diangkat sebagai wacana untuk dijadikan sebagai salah satu model untuk memberdayakan film Nasional.

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membicarakan Neorealisme dan sinema Indonesia, yaitu “Semangat Neorealisme Itali dalam Film “Siti” karya P Nugroho Hari Wibowo dan “Jermal dan Totalitas Neorealisme” yang ditulis oleh Renal Rinoza pada *Jurnal Footage*. Kedua tulisan ini sama- sama mendeskripsikan kaitan kedua film Indonesia tersebut dengan film- film Neorealisme Italia. Penulis berharap kajian ini dapat memberi perspektif dan pandangan baru terhadap pengaruh Neorealisme dalam film *Turah*. Menurut hipotesis penulis, *Turah* merupakan film Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh film Neorealisme Italia. Hipotesis ini berangkat dari pengamatan penulis sebagaimana film ini dinarasikan menggunakan Bahasa Tegal, diperankan oleh para pemain *non-professional* dan cerita filmnya yang merepresentasikan dampak dari sistem kapitalisme dalam masyarakat Indonesia.

Batasan masalah yang penulis tetapkan dalam pembuatan kajian ini antara lain adalah, Penulis membandingkan film *Turah* dan persamaanya dengan film Neorealisme Italia, membahas masalah sosial dari dampak sistem kapitalisme pada film *Turah*, dan penulis hanya akan menganalisis aspek Neorealisme hanya dalam aspek narasinya saja, antara lain tema cerita, cerita, konflik, dan karakter. Dalam aspek karakter, penulis juga akan membahas salah satu aspek dari 3 *dimensional* karakternya, yaitu adalah aspek sosiologinya saja.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana estetika Neorealisme Italia mempengaruhi film *Turah* dalam merepresentasikan dampak kapitalisme dalam masyarakat melalui aspek narasi?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana estetika Neorealisme Italia mempengaruhi film *Turah* dalam merepresentasikan dampak kapitalisme dalam masyarakat melalui aspek narasi.

